

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit adalah suatu keadaan tidak normal dalam tubuh atau pikiran kita yang menyebabkan rasa kurang nyaman, gangguan fungsi, atau kelainan struktur dari dalam tubuh. Penyakit umum biasanya terjadi akibat gangguan kesehatan pada penderita yang disebabkan oleh virus, bakteri, atau kelainan pada jaringan organ tubuh manusia yang disebabkan oleh adanya kebiasaan atau pola hidup yang tidak sehat. Pada umumnya penyakit yang sering terjadi adalah tergolong ringan dan berdampak biasa saja pada tubuh seseorang. Menurut Prayuda (2019) biasanya penyakit umum memasuki gejala-gejala awal atau belum cukup parah, peluang untuk disembuhkan cukup besar. Menurut Armaidi Darmawan dalam jurnal “Epidemiologi Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular” disebutkan bahwa, Berdasarkan sifat penyakit dibagi menjadi: Menular dan Tidak Menular, adanya proses terjadinya penyakit, merupakan salah satu interaksi awal antara agen penyakit, manusia, dan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa jenis penyakit Menular maupun Non-Menular di seluruh dunia. Indonesia adalah merupakan salah negara yang menempati peringkat ke-2 dengan jumlah kasus Tuberkulosis terbanyak di dunia menurut *Global Tuberculosis Report 2022*.

Tuberculosis (TBC) adalah suatu penyakit pada makhluk hidup yaitu manusia yang dikategorikan sebagai penyakit menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, penyakit ini biasanya diderita oleh semua kalangan masyarakat tanpa ada batasan usia bagi korban yang tertularnya. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat menyerang bagian dalam organ tubuh seperti paru-paru dan menurut laporan WHO Global Tuberculosis Report, “Bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* bahwa bakteri ini juga dapat menyerang berbagai organ tubuh lainnya termasuk paru-paru, ginjal, tulang, selaput otak, dan kelenjar getah bening” (WHO 2022). Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, terdapat sekitar 10,4 juta kasus baru tentang penyakit TBC di dunia, dengan hitungan statistic 1,5 juta kasus kematian. Indonesia juga merupakan salah satu negara berpenduduk dengan jumlah kasus umum TBC tertinggi di dunia, dengan sekitar 800.000 kasus baru per tahun dan didalamnya terdapat 115.000 kasus TBC pada anak di Indonesia, jumlah ini

setara dengan 14% dari total kasus dari total 800.000 kasus TBC di Indonesia. Banyaknya negara berkembang di dunia seperti Indonesia, dan beberapa negara berkembang lainnya memiliki 10-15% dari *morbilitas* atau kesakitan berbagai penyakit yang dialami di bawah usia 6 tahun seperti TB paru. TBC anak di bawah usia 6 tahun merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Pada tahun 2022, TBC anak menempati urutan ketiga sebagai penyebab kematian akibat penyakit menular pada masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, Jumlah anak di bawah usia 6 tahun yang ditemukan mempunyai riwayat dan memiliki penyakit TBC di Indonesia adalah sebanyak 100.726 kasus. Angka tersebut di Indonesia terbilang cukup besar dan penyakit TBC merupakan masalah penyakit cukup serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah Indonesia dikarenakan penyakit TBC anak menempati urutan ketiga penyakit serius dan sebagai penyebab terbesar angka kematian akibat penyakit medis menular di seluruh dunia.

Menurut studi kasus yang dilakukan oleh Ivan S, Pradipta yang dipublikasikan di *BMC Public Health* dalam situs TB Indonesia mengatakan bahwa adanya aspek sosio-demografi yang mengakibatkan TBC selalu naik di daerah sub urban seperti pinggiran kota yang mengalami kesusahan transportasi ataupun fasilitas kesehatan. Walaupun TBC pada anak usia di bawah 6 tahun termasuk penyakit medis paling mematikan tapi dengan adanya upaya pencegahan dan pengendalian pada penyakit TBC yang efektif, maka kondisi yang ideal akan dapat terwujud. Kondisi ideal ini menguntungkan dan memberi dampak positif ke berbagai pihak seperti kepada anak-anak, dan keluarga. Pencegahan dan pengendalian penyakit menular ini bisa tercapai mulai dari dini seperti Imunisasi BCG, pemeriksaan secara rutin, menjaga kebersihan lingkungan dan keluarga, dan meningkatkan gizi anak. Langkah-langkah ini bisa terwujud dan cara ini cukup efektif untuk mencegah penyakit menular TBC di lingkungan keluarga.

Menurut data dari Pedoman Nasional Pencegahan dan Pengendalian yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2022. Jumlah kasus TBC di bawah usia ada sekitar 55% terjadi di lingkungan sub urban. Pada dasarnya TBC sering tersebar di lingkungan sub urban dibanding perkotaan. Informasi ini akan membantu memberi informasi mengenai TBC melalui pesan tertulis dan visual inspiratif dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit menular TBC kepada para pembaca dan keluarga maupun orang tua di Indonesia. Menurut data UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menempati peringkat kedua di bawah tentang literasi dunia, yang berarti tingkat pemahaman mengenai membaca sangat rendah. Indonesia juga menempati pengguna aktif pada gawai di Indonesia lebih dari 100 juta orang menurut Lembaga Riset Digital Emarketer pada tahun 2018. Karena ada kasusnya kurang literasi membaca di Indonesia dan berdasarkan Program For Internasional Student Assessment (PISA), Indonesia berada di peringkat 62 dari 72 negara dalam minat hal membaca dan 91,58% masyarakat Indonesia 10 tahun keatas mempunyai minat lebih untuk menonton pada gawai mereka dibandingkan membaca.



Gambar I.1 Iklan TBC Pada Anak

Sumber: Youtube TB Indonesia (Diakses pada 27/06/2024)

Beberapa kampanye sosial melalui video mengenai TBC pada anak telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya dengan penyebaran video yang telah dilakukan di *platform* Youtube TB Indonesia tetapi masih adanya kekurangan kesadaran masyarakat terkait TBC pada anak maka media sosial sebagai media baru memiliki tingkat fungsi yang tinggi dalam memperlibatkan kampanye, media sosial sangat

berfungsi karena media sosial adalah salah satu *platform* komunikasi yang mampu meraih *attention* masyarakat terhadap suatu hal yang membuat mereka tertarik dan mempunyai nilai tinggi untuk menyebarkan informasi lebih luas.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka adanya identifikasi masalah sebagai berikut:

- Kurangnya kesadaran masyarakat di daerah Sub urban mempengaruhi perkembangan dari pencegahan maupun pengendalian pada TBC pada anak usia di bawah 6 tahun.
- Kebiasaan masyarakat yang saat ini lebih cenderung memilih mendengar atau melihat visualisasi sebagai cara untuk memahami informasi sehingga informasi yang sering kali disampaikan dalam bentuk teks itu sering kali dilewatkan.
- Kurangnya kualitas media promosi persuasi sosial seperti visualisasi pesan yang terkandung dalam sebuah video yang mewedahi bahayanya TBC pada anak di bawah umur 6 tahun dengan pesan yang lemah dan tidak menarik minat orang untuk menontonnya.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai TBC pada anak, maka rumusan dalam perancangan ini yaitu:

Bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat terkait bahaya TBC pada anak di bawah usia 6 tahun kepada orang tua.

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk membatasi ruang lingkup perancangan dan memperjelas fokus objek perancangan yang dituju. Dengan adanya batasan masalah, perancangan dapat dilaksanakan dengan baik.

- Batasan Objek
Perancangan berfokus pada visualisasi informasi mengenai penyebab kasus TBC Paru secara umum pada anak usia di bawah 6 tahun serta mengenai

perkembangan, informasi penyebab, dan pengendalian yang lebih efektif untuk diimplementasikan kepada target audiens.

- **Batasan Subjek**

Perancangan berfokus pada orang tua terutama yang mempunyai anak usia di bawah 6 tahun, karena perancangan ini berfokus pada edukasi terhadap orang tua.

- **Batasan Tempat / Waktu**

Wilayah yang dibatasi pada perancangan TBC berfokus pada masyarakat wilayah nasional dengan studi kasus Kota Bandung atau Bandung Raya yang difokuskan kepada wilayah Sub Urban, hal ini bertujuan sebagai langkah pengenalan TBC kepada audiens yang berada di wilayah yang sama, serta menjadikan pembelajaran bagi masyarakat luas.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun maksud dan tujuan perancangan dari uraian sebelumnya yakni sebagai berikut:

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini ditunjukkan untuk memberikan informasi melalui media komunikasi secara visual untuk memudahkan masyarakat yang terkhususnya orang tua untuk menerima informasi dan pesan yang mendalam terkait TBC pada anak di bawah umur 6 tahun, maksud tujuannya dijelaskan yakni sebagai berikut:

- Membuat perhatian lebih terhadap anak dan lingkungan keluarga mengenai kasus TBC pada anak di bawah umur 6 tahun di lingkungan masyarakat.
- Menyampaikan lebih luas tentang adanya bahaya TBC terhadap anak di bawah umur 6, dan lebih sadar tentang cara menanggulangi maupun cara mengurangi penyebaran TBC di lingkungan sekitar.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat pada perancangan ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam terkait informasi yang sudah dikumpulkan peneliti dan diterapkan dalam beberapa media yang terlibat, maksud tujuannya yakni sebagai berikut:

- Manfaat teoritis dari perancangan ini diharapkan yaitu mencari tahu penyebab TBC dan pengendalian yang efektif TBC pada anak usia di bawah 6 tahun. Oleh karena itu, perancangan ini diharapkan dapat memberikan referensi pencegahan dan pengendalian yang lebih efektif yang dilakukan para pelaku dalam mengendalikan ancaman penyakit menular terkhususnya TBC.
- Manfaat praktis dari perancangan ini yaitu menambah wawasan terkait dampak maupun bahayanya TBC pada anak, dan mengubah pola pikir masyarakat terkhususkan kepada orang tua yang mempunyai anak usia di bawah 6 tahun supaya mereka mempunyai rasa kesadaran yang tinggi terhadap bahayanya TBC anak usia di bawah umur 6 tahun.